

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

Paparan data adalah penjelasan mengenai informasi yang dikumpulkan oleh peneliti di lapangan. Data ini berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terkait dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Berikut ini akan disajikan data yang didapat dari lapangan dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran VAK (Visualization, Auditory, Kinesthetic) dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Melalui Mata Pelajaran Al-Quran Hadist Di Madrasah Aliyah Negeri Sampang”.

Sebelum melanjutkan kepada hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti akan memaparkan tentang profil Madrasah Aliyah Negeri Sampang.

##### **1. Profil Madrasah Aliyah Negeri Sampang**

Madrasah Aliyah Negeri Sampang terletak di Jalan Jaksa Agung Suprpto. No.88 Sampang yang dipimpin oleh Ibu Mukhlisotun,S.Ag.M.M.Pd. Salah satu trobosan terbaru yang ada di MAN Sampang yakni Madrasah Wisata Pendidikan Berbasis Keterampilan Menuju Zona Integritas , Wilayah Bebas Korupsi, dan Wilayah Birokrasi Bersih Melayani. Sebenarnya, konsep dan inovasi Madrasah Wisata telah direncanakan sejak 2020. Namun, akibat pandemi, mereka menunda peresmian MAN Sampang sebagai

Madrasah Wisata. Madrasah Wisata ini bertujuan untuk meluncurkan MAN Sampang sebagai madrasah yang unggul dan berkembang. Selain itu, juga untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan indah, sehingga dapat dinikmati oleh siswa, guru, dan para tamu yang berkunjung.

### **Identitas Lembaga**

- 1) Nama Madrasah: Madrasah Aliyah Negeri Sampang
- 2) Nomor Data Madrasah: 311352703005
- 3) NPSN: 20584587
- 4) NSM: 131135270001
- 5) NPARDM: 1115098531
- 6) Alamat Madrasah: Jl. Jaksa Agung Suprpto. No.88 Sampang
- 7) Desa / Kelurahan: Gunong Sekar
- 8) Kecamatan: Sampang
- 9) Kab / Kota: Sampang
- 10) Propinsi: Jawa Timur
- 11) Status Madrasah: Negeri
- 12) Tahun Berdiri: 1978
- 13) Nama Kepala Madrasah: Mukhlisotun, S.Ag, MM.Pd
- 14) SK. Kepala Madrasah: Ka Kanwil Depag Propinsi Jawa timur
- 15) Nomor: KW.13.1/2/KP.07.6/0469/SK/2009
- 16) Tanggal: 28 Januari 2009
- 17) Status Tanah: Hak Milik ( Bersertifikat )
- 18) Telp: (0323) 321513

**a. Visi**

Berakhlakul karimah dan unggul dalam prestasi

**b. Misi**

1. Meningkatkan Mutu Pendidikan yang berkualitas dengan keseimbangan IPTEK dan IMTAQ
2. Kegiatan Intra dan ExtraKurikuler yang mengacu pada Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)
3. Meningkatkan Kedisiplinan yang tinggi dan berwawasan Islami

**c. Motto**

Religius (Ramah, Edukatif, Luwes, Intelek, Gigih, Indah, Ulet dan Santun)

**b. Logo MAN Sampang**



**Gambar 4.1 Logo Madrasah Aliyah Negeri Sampang**

## **1. Implementasi model pembelajaran VAK dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist di MAN Sampang**

Implementasi model pembelajaran VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic) bisa digunakan dalam pembelajaran kapan saja untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, terdapat beberapa waktu yang tepat untuk mengimplementasikan model pembelajaran ini yakni seperti saat penjelasan materi baru, atau saat proyek dan kegiatan. Dengan menggunakan model pembelajaran VAK ini mampu memfasilitasi siswa menguasai materi lebih baik lagi dan mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa.

Pada sebuah kegiatan belajar mengajar, penerapan model pembelajaran merupakan sebuah aspek yang sangat penting untuk diterapkan. Secara keseluruhan, model pembelajaran yang benar akan membantu membentuk suatu lingkungan belajar yang lebih produktif dan terarah. Model pembelajaran pasti akan diterapkan oleh seorang guru dalam setiap kegiatan pembelajarannya.

Bapak Afif selalu menggunakan model pembelajaran dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadist. Salah satu model yang beliau gunakan selain ceramah yakni model pembelajaran VAK yang memanfaatkan tiga cara siswa belajar sekaligus. Dengan cara ini, Bapak Afif berusaha mendorong

siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran.<sup>1</sup> Hal ini dibuktikan dengan dokumentasi pada 4.2 sebagaimana terlampir.

Ini sejalan dengan penuturan bapak Afiful Amin, S.Pd.I selaku pengajar Al-Qur'an Hadist di MAN Sampang pada petikan wawancara berikut ini:

“Pada setiap mata pelajaran Al-Qur'an Hadist saya selalu menerapkan model pembelajaran walaupun model pembelajaran ceramah sekalipun. Karena, menurut saya penerapan model pembelajaran ini merupakan hal yang sangat penting dalam setiap kegiatan pembelajaran sehingga siswa lebih tertarik dalam mengikuti suatu kegiatan pembelajaran utamanya pada mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist.”<sup>2</sup>

Peran seorang pendidik dalam penggunaan model pembelajaran sangat krusial karena pendidik bertindak sebagai fasilitator utama dalam proses pendidikan. Pendidik memiliki kewajiban untuk memahami kebutuhan dan gaya belajar siswa. Dengan memilih gaya belajar yang sesuai, guru dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung berbagai cara siswa mendapatkan informasi.

Dalam hal ini bapak Afiful Amin, S.Pd.I selaku pengajar Al-Qur'an Hadist di MAN Sampang berpendapat sebagaimana pada petikan wawancara berikut ini:

“Menurut saya sebagai seorang pendidik, guru bukan hanya sekedar menyampaikan materi, tetapi juga sebagai pengarah dan motivator yang mengintegritaskan model-model pembelajaran ke dalam praktik sehari-hari. Guru juga memainkan peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang positif. Dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik dan relevan, guru dapat memotivasi siswa dan membuat proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan.”<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Observasi langsung proses pembelajaran Al-Qur'an Hadist di MAN Sampang (13 September 2024 jam 09.38)

<sup>2</sup> Afiful Amin, S.Pd.I, Guru pengajar Al-Qur'an Hadist, *Wawancara Langsung* (05 September 2024)

<sup>3</sup> Afiful Amin, S.Pd.I, Guru pengajar Al-Qur'an Hadist, *Wawancara Langsung* (05 September 2024)

Keefektifan model VAK ini terletak pada kemampuannya agar menciptakan suasana belajar yang inklusif dan adaptif. Dengan menggabungkan berbagai metode yang sesuai dengan gaya belajar siswa, model VAK memungkinkan setiap individu mengakses materi dengan modalitas yang sesuai dengan mereka. Model VAK menawarkan pendekatan yang holistik dan responsif terhadap berbagai gaya belajar siswa, menjadikannya alat yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar.

Penggunaan model pembelajaran VAK secara integrative yakni dengan mengintegrasikan tiga pendekatan belajar baik dari segi visual, auditori, kinestetik secara bersamaan dalam satu pertemuan. Penggunaan model VAK secara integrative ini bertujuan agar siswa memiliki pengalaman belajar yang menyeluruh bukan hanya bagian-bagiannya saja. Dengan memanfaatkan kekuatan modalitas masing-masing siswa maka akan memiliki keenderungan untuk memperoleh hasil belajar yang lebih optimal.

Dalam penerapannya di kelas XII Agama, model VAK ini diterapkan dengan menerapkan satu-persatu gaya belajar yang dimiliki siswa. Sehingga, siswa di kelas XII Agama ini merasa senang dan mau ikut serta dengan penggunaan model pembelajaran VAK pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist.<sup>4</sup> Hal ini juga dibuktikan sebagaimana dokumentasi terlampir pada gambar 4.3.

---

<sup>4</sup> Observasi langsung proses pembelajaran Al-Qur'an Hadist di MAN Sampang (13 September 2024 jam 09.38)

Siswi kelas XII agama Libna Nabila berpendapat yang sama dengan hal diatas, sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“Penggunaan model pembelajaran VAK ini sangat efektif diterapkan dalam suatu pembelajaran. Karena, dengan penggunaannya siswa yang memiliki gaya belajar berbeda-beda tetap bisa memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Setiap gaya belajarnya diimplementasikan satu persatu sehingga siswa dapat memilih gaya belajarnya sendiri. Selain itu, penerapan model ini juga menarik minat dan keinginan siswa untuk belajar sehingga siswa tidak mengantuk.”<sup>5</sup>

Model pembelajaran VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic) menekankan bahwa masing-masing siswa memiliki cara belajar yang berbeda. Siswa dengan modalitas belajar visual ini cenderung lebih mudah memahami pelajaran Ketika mereka menggunakan gaya belajar visual yang materinya dikemas menggunakan media seperti poster, grafik, dan foto yang dapat memberikan penjelasan dari materi yang diajarkan.<sup>6</sup> Di samping itu, siswa dengan modalitas belajar visual cenderung mampu menyimpan informasi apabila disajikan dalam bentuk visual yang menarik. Mereka biasanya akan lebih cepat memahami suatu konsep dengan utuh melalui suatu ilustrasi.

Dalam hal ini siswa XII Agama dengan kemampuan gaya belajar visual Ali Usman berpendapat bahwa:

“Saya lebih suka belajar apabila diberi materi yang medianya dengan gambar atau suatu ilustrasi. Sebenarnya bisa saja digabungkan dengan audio dan penerapan, tapi hanya dengan visual saja saya sudah bisa memahami materi pembelajaran yang akan dibahas pada satu pertemuan. Misal dengan poster saja, saya sudah bisa memahami maksud dari suatu materi pembelajaran.”<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Libna Nabila, Siswa Kelas XII Agama, *Wawancara Langsung* (05 September 2024).

<sup>6</sup> Deisye Supit, “Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa”, *Journal on Education* 05, No. 03, (Maret-April 2023): 6997-6998, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1487>

<sup>7</sup> Ali Usman, Siswa Kelas XII Agama, *Wawancara Langsung* (09 September 2024)

Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist dengan poster sebagai media, Alfin dengan gaya belajar visual dapat secara langsung menjelaskan apa isi dari poster tersebut tanpa harus dijelaskan terlebih dahulu oleh pengajar pada mata pelajaran tersebut.<sup>8</sup> Hal ini dibuktikan dengan gambar 4.4 sebagaimana terlampir.

Selain visual, gaya belajar selanjutnya yakni auditori. Seseorang yang menggunakan pendekatan belajar auditori cenderung dapat memahami dan mengingat informasi yang disampaikan secara verbal.<sup>9</sup> Mereka yang biasa memakai gaya belajar ini akan lebih suka mendengarkan untuk memahami sesuatu. Individu yang menggunakan pendekatan belajar ini cenderung memiliki keterampilan mendengarkan yang bagus serta mampu dengan cepat memahami ssesuatu yang disampaikan dalam bentuk verbal.

Namun, kebanyakan orang dengan gaya belajar auditori akan merasa kesulitan apabila materi pembelajaran hanya disuguhkan hanya dengan bentuk visualnya saja tanpa adanya elemen verbal. Oleh sebab itu, penting untuk membangun suasana belajar yang seimbang, dimana visual dan verbal saling melengkapi, sehingga siswa dengan gaya belajar auditori dapat menangkap serta memahami isi materi yang akan disampaikan.

Eka Wulandari siswi XII Agama dengan kemampuan auditori berpendapat dalam wawancara sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Observasi langsung proses pembelajaran Al-Qur'an Hadist di MAN Sampang (13 September 2024 jam 09.38)

<sup>9</sup> Deisye Supit, "Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa", *Journal on Education* 05, No. 03, (Maret-April 2023): 6998, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1487>



“Saya lebih suka mendengarkan penjelasan daripada saya harus membaca buku. Apabila hanya disuguhkan gambar saja saya tidak dapat langsung memahami suatu materi apabila tidak dijelaskan dengan suara kepada saya. Menurut saya, memahami dengan mendengarkan lebih mudah daripada harus memahami suatu gambar atau ilustrasi lainnya. Apabila guru menggunakan penyampaian materi dengan penyampaian langsung di depan kelas, atau dengan cara berdiskusi, ini membuat saya akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan.”<sup>10</sup>

Pada gaya belajar auditori Bapak Afif selaku pengajar memberikan ayat-ayat Al-Qur’an yang relevan dengan topik yang diterangkan. Siswa yang memiliki kemampuan ini dapat menjelaskan secara benar isi-isi kandungan dari ayat-ayat yang diberikan.<sup>11</sup> Hal ini dibuktikan dengan dokumentasi 4.5 sebagaimana terlampir.

Seseorang dengan gaya belajar auditori mungkin akan merasa kesulitan apabila disuguhkan dengan gaya belajar kinestetik. Berbeda dengan seseorang yang memang memiliki gaya belajar kinestetik, mereka akan lebih merasa nyaman ketika belajar dengan melakukan aktivitas fisik. Individu dengan gaya belajar ini lebih suka apabila mereka terlibat langsung pada suatu pengalaman atau percobaan.

Pendekatan kinestetik ini merupakan gaya belajar yang berorientasi pada gerakan, aktivitas, dan sentuhan. Ini berarti bahwa pembelajaran lebih berfokus pada penggunaan Indera perasa dan aktivitas fisik.<sup>12</sup> Siswa dengan gaya belajar ini cenderung tidak cukup apabila materi hanya disuguhkan dengan cara melihat dan mendengarkan saja, mereka perlu

---

<sup>10</sup> Eka Wulandari, Siswa Kelas XII Agama, *Wawancara Langsung* (09 September 2024)

<sup>11</sup> Observasi langsung proses pembelajaran Al-Qur’an Hadist di MAN Sampang (13 September 2024 jam 09.38)

<sup>12</sup> Deisye Supit, “Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa”, *Journal on Education* 05, No. 03, (Maret-April 2023): 6998-6999, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1487>

merasakan untuk memahami suatu materi pembelajaran. Dengan suatu penerapan mereka akan lebih mengerti kaan materi serta dapat meningkatkan pengalaman belajar mereka.

Dalam hal ini Muhammad siswa XII Agama dengan modalitas belajar kinestetik berpendapat dalam wawancara:

“Rasanya dengan penerapan saya lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru. Karena, dengan melihat, mendengar, tanpa menerapkan rasanya seperti ada yang kurang. Dengan penerapan saya merasa materi yang disampaikan dapat langsung terhubung dengan saya, sehingga memudahkan saya dalam memahami suatu materi pelajaran bila saya terlibat langsung didalamnya.”<sup>13</sup>

Keterlibatan secara langsung merupakan cara dari Bapak Afif untuk memberikan penjelasan materi kepada siswa dengan gaya belajar kinestetik. Seperti yang dilakukan Muhammad pada saat mata pelajaran Al-Qur’an Hadist. Dengan ikut terlibat dalam pengumpulan sedekah kaum dhu’afa Muhammad sudah bisa mengerti tentang materi yang diberikan guru pengajar.<sup>14</sup> Hal ini dibuktikan dengan dokumentasi 4.6 sebagaimana terlampir.

Model pembelajaran VAK memiliki hubungan erat dengan kemampuan kognitif siswa karena ia berfokus pada cara berbeda siswa memproses dan menyimpan informasi. Dengan memahami bagaimana masing-masing siswa berinteraksi dengan materi melalui gaya belajar mereka, model ini dapat mengoptimalkan kemampuan kognitif mereka dalam beberapa cara.

---

<sup>13</sup> Muhammad, Siswa Kelas XII Agama, *Wawancara Langsung* (09 September 2024)

<sup>14</sup> Observasi langsung proses pembelajaran Al-Qur’an Hadist di MAN Sampang (13 September 2024 jam 09.43)

Hal ini sejalan dengan penjelasan siswa kelas XII agama Fikri Hadi.

Berikut hasil wawancaranya:

“Model pembelajaran VAK ini dapat meningkatkan kemampuan kognitif seorang siswa. Hal ini karena, dengan penerapannya siswa lebih cepat menangkap materi pembelajaran yang sudah dipaparkan secara langsung. Model pembelajaran ini juga mengoptimalkan potensi kognitif siswa sehingga mencapai hasil belajar yang lebih baik. Selain itu, model pembelajaran ini benar-benar mengasah otak siswa melalui tiga cara yakni baik dari segi visual, auditori, ataupun kinestetiknya sehingga model ini sangat efektif untuk digunakan.”<sup>15</sup>

Dalam model VAK yang memiliki gaya belajar yang berbeda, maka sarana pembelajaran yang dimanfaatkan juga pasti beragam. Media pembelajaran merujuk terhadap segala sesuatu yang berfungsi sebagai penghubung antara pengajar sebagai penyedia informasi dan siswa sebagai konsumen informasi. Tujuannya yakni untuk memotivasi siswa agar bisa berpartisipasi dalam proses belajar mengajar secara menyeluruh dan bermakna.<sup>16</sup> Pemilihan media yang tepat dapat menumbuhkan minat dan partisipasi siswa, serta mempermudah mereka memahami konsep yang sulit, dan memfasilitasi interaksi yang lebih baik dalam kelas. Selain itu, media pembelajaran juga memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan preferensi gaya belajar mereka, sehingga meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar.

Dalam hal ini bapak Afiful Amin, S,Pd.I selaku pengajar Al-Qur'an Hadist di MAN Sampang berpendapat sebagaimana pada petikan wawancara berikut ini:

---

<sup>15</sup> Fikri Hadi, Siswa Kelas XII Agama, *Wawancara Langsung* (09 Spetember 2024)

<sup>16</sup> Dr. Fatma Sukmawati, M.Pd, “Media Pembelajaran”, Klaten: Tahta Media Group, 2021, 29

“Apabila menerapkan model pembelajaran VAK, wajib menggunakan media pembelajaran. Karena, media pembelajaran merupakan hal penting agar siswa dapat menggunakannya sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki. Dengan menggabungkan dari segi visual, auditori, dan kinestetik, media yang digunakan dapat meningkatkan pemahaman serta keterlibatan siswa. Selain itu, dengan menyediakan berbagai media belajar, maka proses pembelajaranpun akan lebih terasa menyenangkan bagi siswa khususnya pada mata pelajaran saya. Biasanya media yang saya bawa apabila menerapkan model VAK seperti, poster, speaker aktif, laptop, dan media lain sebagai pendukung.”<sup>17</sup>

Pada penerapannya Bapak Afif selaku guru pengajar Al-Qur'an Hadist menggunakan berbagai media pada penerapan model pembelajaran VAK ini. Seperti, laptop, proyektor, pengeras suara, poster, dan media pendukung lainnya yang membuat siswa tertarik dengan penerapan model pembelajaran VAK ini.<sup>18</sup> Hal ini dibuktikan dengan dokumentasi pada 4.7 sebagaimana terlampir.

Dilihat dari paparan wawancara diatas terlihat bahwasannya, penerapan model pembelajaran merupakan satu hal penting yang harus diimplementasikan dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Melalui implementasi dari model pembelajaran, siswa pasti lebih aktif dan mudah untuk memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru pengajar. Selain itu, pelajar juga akan dituntut aktif dalam suatu pembelajaran bukan malah hanya diam dan mendengarkan penjelasan dari guru. Bahkan, siswa akan lebih senang apabila dalam suatu aktivitas pembelajaran menggunakan model pembelajaran karena akan membuat siswa lebih

---

<sup>17</sup> Afiful Amin, S.Pd.I, Guru pengajar Al-Qur'an Hadist, *Wawancara Langsung* (05 September 2024)

<sup>18</sup> Observasi langsung proses pembelajaran Al-Qur'an Hadist di MAN Sampang (13 September 2024 jam 09.45)

bersemangat dan tidak malas dalam mengikuti pembelajaran sehingga pembelajaran berlangsung efektif dan efisien.

Model pembelajaran VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic) sangat memudahkan guru dalam membangun suasana belajar yang lebih efektif untuk seluruh peserta didik. Banyak sekali hal hal yang diperhatikan oleh guru pengajar Al-Qur'an Hadist di MAN Sampang salah satunya yakni memperhatikan keragaman gaya belajar, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan visual, auditori, dan kinestetik siswa, sehingga meningkatkan pemahaman materi yang diajarkan.<sup>19</sup>

Selain itu, dalam model pembelajaran VAK media pembelajaran merupakan faktor yang sangat esensial. Media pembelajaran berperan sebagai penghubung antara guru dan siswa, dengan sasaran utama agar siswa termotivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar secara menyeluruh dan bermakna. Dengan pemilihan media yang tepat, minat dan keterlibatan siswa dapat meningkat, sehingga mereka lebih mampu memahami konsep yang sulit dan berinteraksi secara lebih efektif di kelas.

Berdasarkan temuan penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi model pembelajaran VAK dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist di MAN Sampang sebagai berikut:

1. Pembelajaran Al-Quran Hadist sangat aktif dan efektif
2. Siswa dapat mengakomodasikan gaya belajar yang berbeda

---

<sup>19</sup> Observasi langsung proses pembelajaran Al-Qur'an Hadist di MAN Sampang (13 September 2024 jam 09.45)

3. Terdapat pelajar yang lebih mengarah pada modalitas belajar visual
4. Terdapat pelajar yang lebih mengarah pada modalitas belajar auditori
5. Terdapat pelajar yang lebih mengarah pada modalitas belajar kinestetik
6. Model pembelajaran VAK dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa
7. Siswa merasa dengan model pembelajaran VAK dapat mengurangi rasa bosan yang dimiliki siswa.
8. Media pembelajaran merupakan hal penting dalam mengimplementasikan model pembelajaran VAK pada mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist

## **2. Implikasi penggunaan model pembelajaran VAK terhadap kemampuan kognitif siswa pada mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist di MAN Sampang**

Keberhasilan penerapan model pembelajaran VAK dapat terlihat melalui berbagai bentuk hasil yang positif dalam lingkungan Pendidikan. Model ini yang mengakomodasi cara belajar yang berbeda dari segi, visual, auditori, dan kinestetik memiliki dampak yang signifikan terhadap pengalaman dan hasil belajar. Penerapan model pembelajaran yang tepat sering kali membawa dampak positif terhadap pengalaman belajar seorang siswa. Misalnya, model seperti VAK yang mempermudah siswa karena penyesuaian teknik pengajaran sesuai dengan preferensi setiap peserta didik, sehingga meningkatkan pemahaman dan retensi materi. Ketika

model pembelajarannya dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa, maka seringkali terdapat peningkatan baik dari motivasi serta rasa senang dalam belajar.

Hal ini sejalan dengan penjelasan dari murid kelas XII agama A.

Putra Alfin sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“Suatu model pembelajaran dikatakan berhasil apabila yang pertama siswa tertarik dan senang selama proses pembelajaran, sehingga siswa mampu memahami materi pembelajaran. Kedua, siswa mampu mengimplementasikan hasil dari materi yang di dapat dalam kehidupannya sehari hari. Ketiga, siswa tidak merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung dan mau mendengarkan materi secara menyeluruh. Terakhir, berubahnya hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik”<sup>20</sup>

Ketertarikan peserta didik terhadap model pembelajaran memainkan peran penting dalam keberhasilan proses pendidikan. Ketika siswa kelas XII Agama merasa tertarik dan semuanya terlibat dengan model pembelajaran yang diterapkan khususnya VAK, mereka akan cenderung lebih aktif berpartisipasi, lebih memiliki motivasi, serta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai materi. Seperti penerapan secara langsung yang diterapkan oleh M. Faisal Akbar dengan gaya belajar kinestetik membuatnya lebih tertarik dalam mengikuti aktivitas belajar mengajar.<sup>21</sup> Hal ini dukukan dengan dokumentasi pada 4.8 sebagaimana terlampir.

Dalam hal ini A. Putra Alfin berpendapat:

“Sebenarnya dalam penerapan suatu model apalagi dalam mata Pelajaran Al-Quran Hadist yang siswa perlukan yakni 40% materi dan 60% praktek sehingga siswa akan lebih memahami dari apa

---

<sup>20</sup> A. Putra Alfin, Siswa Kelas XII Agama, *Wawancara Langsung* (09 September 2024)

<sup>21</sup> Observasi langsung proses pembelajaran Al-Qur'an Hadist di MAN Sampang (13 September 2024 jam 09.50)

yang dijelaskan oleh guru. Model pembelajaran VAK sendiri ini termasuk model pembelajaran yang seru karena lebih memudahkan siswa untuk memahami dan diimplementasikan. Dalam melaksanakan suatu model pembelajaran yang membuat siswa tertarik yakni ada tiga tahapan. Pertama, harus senang karena apabila siswa sudah senang maka siswa akan lebih bersemangat untuk melanjutkan suatu proses pembelajaran. Kedua, aktif setelah senang siswa akan ikut aktif dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang diberikan guru pengajar. Terakhir yakni pengimplementasian, karena dari awal siswa sudah senang dan aktif maka tak jarang setelahnya siswa akan langsung mengimplementasikan hal yang mereka rasa perlu yang mereka dapat dari hasil pembelajaran.”<sup>22</sup>

Untuk menilai keberhasilan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, evaluasi sangat diperlukan. Dalam evaluasi tersebut, diperlukan strategi dan tujuan yang jelas untuk mencapai prestasi dalam proses pendidikan. Penilaian yang tepat perlu didasarkan pada sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya dan diupayakan dengan sungguh-sungguh oleh guru untuk para siswa.<sup>23</sup> Keberhasilan dalam belajar adalah tujuan utama dalam pendidikan, terutama apabila seorang pendidik menggunakan beragam model pembelajaran, seperti VAK (Visual, Auditory, Kinestetik). Model ini dirancang dengan menyatukan tiga modalitas belajar yang berbeda, sehingga peserta didik yang mempunyai keberagaman gaya belajar akan lebih aktif serta dapat memahami materi dengan lebih baik.

Proses penilaian keberhasilan pembelajaran dengan model VAK dimulai dengan menentukan indikator kognitif yang spesifik, seperti pemahaman materi dan kemampuan menerapkan pengetahuan. Kemudian, dilakukan penilaian awal untuk menilai kompetensi peserta didik sebelum

---

<sup>22</sup> A. Putra Alfin, Siswa Kelas XII Agama, *Wawancara Langsung* (09 September 2024)

<sup>23</sup> Tatang Hidayat, Abas Asyafah, “Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama di Sekolah”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 01, No. 1, (2019): 163, <http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>



penerapan model. Setelah pelaksanaan pembelajaran VAK, siswa terlibat dalam kegiatan yang mencakup elemen visual, auditory, dan praktik langsung.

Dalam hal ini bapak Afiful Amin, S.Pd.I selaku pengajar Al-Qur'an Hadist di MAN Sampang berpendapat sebagaimana pada petikan wawancara berikut ini:

“Memang setelah penerapan suatu model pembelajaran saya selalu melakukan evaluasi terkait pemahaman materi siswa, karena dengan adanya evaluasi ini saya akan tau seberapa jauh pemahaman dari seorang peserta didik. Kalau dalam penerapan model pembelajaran VAK ini bentuk evaluasi yang saya gunakan yakni dalam bentuk ujian, sebenarnya banyak cara mengevaluasi dengan cara lain tapi saya hanya menggunakan cara ini. Akan tetapi, saya juga mengamati kegiatan pembelajaran dengan cara belajar siswa yang berbeda-beda, sehingga saya tau gaya belajar yang dimiliki setiap peserta didik tidak sama.”<sup>24</sup>

Cara yang digunakan Bapak Afif selaku guru pengajar Al-Qur'an Hadist dalam mengevaluasi pembelajarannya yakni dengan cara memberikan ujian tulis kepada peserta didik.<sup>25</sup> Hal ini dibuktikan dengan dokumentasi pada 4.9 sebagaimana terlampir.

Untuk mengukur gaya belajar siswa dengan modalitas visual, pendidik bisa memanfaatkan kuis gaya belajar guna menilai preferensi siswa terhadap materi visual. Pengamatan terhadap cara siswa berinteraksi dengan grafik dan diagram dapat memberikan wawasan yang berguna. Tugas kreatif, seperti membuat poster, memberi kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka secara visual.

---

<sup>24</sup> Afiful Amin, S.Pd.I, Guru pengajar Al-Qur'an Hadist, *Wawancara Langsung* (05 September 2024)

<sup>25</sup> Observasi langsung proses pembelajaran Al-Qur'an Hadist di MAN Sampang (13 September 2024 jam 10.15)

Dalam hal ini bapak Afiful Amin, S.Pd.I selaku pengajar Al-Qur'an Hadist di MAN Sampang berpendapat:

“Seorang guru memang menganggap mengukur modalitas siswa sangat penting. Dari segi visual, cara mengukurnya yakni seperti menghargai tugas kreatif siswa seperti membuat poster serta penjelasannya di depan kelas. Karena, dengan hal ini memungkinkan seorang siswa akan lebih nyaman dalam mengekspresikan pemahamannya dengan modalitas belajar yang dia miliki.”<sup>26</sup>

Terkait modalitas auditori, cara mengukurnya yakni pendidik dapat menerapkan beberapa strategi yang efektif seperti menyertakan tugas yang melibatkan kegiatan mendengarkan, seperti mendengarkan rekaman audio atau presentasi, diikuti dengan diskusi atau pertanyaan. Selain itu, meminta siswa untuk menjelaskan kembali materi yang mereka pelajari secara lisan dapat menjadi indikator yang baik tentang pemahaman mereka.

Bapak Afiful Amin, S.Pd.I juga menyatakan:

“Ada juga peserta didik yang hanya mendengarkan saja sudah bisa memahami isi materi yang disampaikan. Dengan ini, saya mengukur dengan cara menilai dari diskusi kelompok dan tanya jawab, serta pemahaman dari ayat-ayat Al-Qur'an yang diberikan, yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dengan materi.”<sup>27</sup>

Terakhir modalitas kinestetik, apabila ingin mengukur gaya belajar siswa dengan modalitas kinestetik, pendidik dapat menggunakan berbagai pendekatan yang melibatkan aktivitas fisik. Misalnya seperti, tugas kreatif yang melibatkan aktivitas fisik, seperti drama, proyek kelompok, atau penggunaan alat peraga, juga dapat memberikan wawasan tentang pemahaman siswa. Dengan ini, pendidik bisa melihat bagaimana siswa

---

<sup>26</sup> Afiful Amin, S.Pd.I, Guru pengajar Al-Qur'an Hadist, *Wawancara Langsung* (05 September 2024)

<sup>27</sup> Afiful Amin, S.Pd.I, Guru pengajar Al-Qur'an Hadist, *Wawancara Langsung* (05 September 2024)

berinteraksi dengan bahan ajar melalui praktik, eksperimen, atau simulasi. Peserta didik yang mengutamakan gaya belajar kinestetik biasanya akan lebih terlibat saat mereka dapat bergerak dan melakukan tugas secara fisik.

Bapak Afiful Amin, S.Pd.I juga menyatakan:

“Terakhir, terkait modalitas kinestetik saya mengukur dengan tugas kreatif yang melibatkan gerakan, seperti drama, proyek kelompok, atau penggunaan alat peraga, serta pemahaman apabila diterjunkan langsung pada suatu kejadian. Selain itu, saya juga mengamati bahwa siswa kinestetik seringkali lebih bersemangat dan terlibat saat mereka dapat berpartisipasi secara aktif.”<sup>28</sup>

Berbicara tentang implikasi, apabila ada kelebihan juga pasti kekurangan. Dalam penerapan model pembelajaran VAK ini letak keurangannya terletak pada susahnya penggabungan dari ketiga modalitas belajar tersebut. Sehingga, mengakibatkan ketidakpahaman peserta didik terhadap penjelasan materi yang diberikan serta kurangnya keterlibatan dalam proses belajar mengajar yang nantinya peserta didik tidak mendapatkan pengalaman secara langsung yang sesuai dengan preferensi mereka.

Hal ini sejalan dengan penjelasan siswa kelas XII agama Fikri Hadi.

Berikut hasil wawancaranya:

“Sebenarnya, tidak semua siswa kelas XII Agama bisa menggabungkan gaya belajar dari segi visual, auditori, ataupun kinestetik. Ada sebagian siswa yang hanya tetap memilih satu modalitas belajar saja tanpa menggabungkan dengan modalitas belajar yang lain. Namun, apabila diharuskan menggunakan ketiganya, saya rasa juga bisa tetapi hanya satu gaya belajar yang biasa dipakai yang akan lebih menonjol.”<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Afiful Amin, S.Pd.I, Guru pengajar Al-Qur'an Hadist, *Wawancara Langsung* (05 September 2024)

<sup>29</sup> Fikri Hadi, Siswa Kelas XII Agama, *Wawancara Langsung* (09 September 2024)

Dapat diketahui bahwa model pembelajaran VAK dalam mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist dapat memiliki implikasi yang signifikan terhadap kemampuan kognitif siswa. Model ini, yang mendukung berbagai gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, menawarkan pendekatan yang holistic untuk memahami dan mempelajari materi yang diberikan. Secara keseluruhan, penggunaan model pembelajaran VAK dalam mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, mendukung pemahaman dan retensi yang lebih baik, meningkatkan motivasi dan keterlibatan, serta memperluas keterampilan kognitif mereka. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, guru mampu membangun suasana belajar yang efektif dan terarah, membimbing siswa agar lebih memahami dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an Hadist dalam aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan temuan penelitian diatas dapat di simpulkan bahwa implikasi penggunaan model pembelajaran VAK terhadap kemampuan kognitif siswa pada mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist di MAN Sampang sebagai berikut:

1. Model VAK cocok diterapkan dalam mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist
2. Melalui penerapan model pembelajaran VAK siswa menunjukkan ketertarikan yang lebih besar dalam mengikuti pembelajaran

3. Guru pengajar Al-Qur'an Hadist melakukan evaluasi terkait tingkat keberhasilan pemahaman peserta didik
4. Guru pengajar Al-Qur'an Hadist mengukur gaya belajar siswa dengan modalitas belajar visual
5. Guru pengajar Al-Qur'an Hadist mengukur gaya belajar siswa dengan modalitas belajar auditori
6. Guru pengajar Al-Qur'an Hadist mengukur gaya belajar siswa dengan modalitas belajar kinestetik

## **B. Pembahasan**

Pada pembahasan ini peneliti akan memadukan hasil temuan lapangan berdasarkan data observasi, wawancara dan dokumentasi yang dikorelasikan berdasarkan teori yang telah dirumuskan pada bagian sebelumnya. Maka maksud pembahasan ini adalah dalam rangka menemukan dan mengungkapkan penggunaan model pembelajaran VAK (Visualization, Auditory, Kinesthetic) dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa melalui mata pelajaran Al-Quran Hadist, maka peneliti akan menguraikan pembahasan tersebut sebagaimana berikut:

### **1. Implementasi model pembelajaran VAK dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist di MAN Sampang**

Implementasi merupakan proses penerapan dan pelaksanaan rencana kebijakan atau ide kedalam tindakan nyata. Ini melibatkan langkah-langkah dan kegiatan yang merubah suatu konsep menjadi

kenyataan. Implementasi disini di fokuskan kepada satu tehnik yaitu VAK, dimana yang kita liat adalah pemanfaatan model pembelajaran visual, auditory, kinestetik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist.

Dalam konteks ini, penerapan model VAK bertujuan untuk mewujudkan pengalaman belajar yang lebih integrative dan menarik bagi pelajar. Dengan memanfaatkan ketiga modalitas tersebut, guru dapat merancang kegiatan yang melibatkan penglihatan, pendengaran, dan gerakan, sehingga siswa dapat berinteraksi lebih aktif dengan materi yang diajarkan. Misalnya, penggunaan gambar dan video untuk aspek visual, diskusi kelompok atau pembacaan teks untuk aspek auditori, serta aktivitas praktis atau simulasi untuk aspek kinestetik.

Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendengar atau melihat informasi, tetapi juga mengalami dan menerapkan pembelajaran secara langsung, yang dapat memperkuat pengetahuan mereka terhadap ajaran Al-Qur'an dan Hadist. Selain itu, pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat motivasi dan ketertarikan siswa dalam belajar, karena mereka merasa lebih terlibat dan diperhatikan dalam proses pembelajaran. Implementasi yang efektif dari model VAK diharapkan dapat membantu mencapai tujuan pendidikan yang lebih optimal dan lebih bermakna bagi siswa.

Peneliti menemukan bahwasannya model pembelajaran di anggap hal penting dalam sebuah pembelajaran yang ada di MAN Sampang. Sebab, dengan menerapkan model pembelajaran dapat membuat lingkungan kelas lebih aktif dan efektif serta membuat peserta didik tidak

bosan. selain itu guru berperan sebagai fasilitator utama dalam penerapan model pembelajaran sehingga pendidik perlu memahami kebutuhan dan cara belajar dari setiap siswa.

Peran guru disini juga diungkapkan oleh Muh. Zein dalam sebuah artikelnya yang berjudul “Peran Guru dalam Pengembangan Pembelajaran” yang mengemukakan bahwasannya guru memiliki peran sebagai pengatur suasana belajar serta sebagai pengarah dalam sebuah pembelajaran. Peran spesifiknya yakni:

- 1) Guru sebagai contoh
- 2) Guru sebagai perancang
- 3) Guru sebagai prediktor
- 4) Guru sebagai pengarah
- 5) Guru sebagai pemandu jalan<sup>30</sup>

Dalam dunia pendidikan sangat sulit untuk menemukan manfaat belajar yang sesuai dengan pribadi seorang siswa, dengan keinginan siswa guru harusnya bisa memanfaatkan semangat siswa, sehingga saat siswa antusias mengikuti suatu proses pembelajaran, umumnya kegiatan pembelajaran akan efektif dan mencapai tujuan. Dengan memadukan minat dan aspirasi siswa ke dalam metode pengajaran, guru mampu mewujudkan kondisi belajar yang mendukung dan memfasilitasi pertumbuhan serta perkembangan siswa secara optimal.

---

<sup>30</sup> Muh. Zein, “Peran Guru dalam Pengembangan Pembelajaran”, *Jurnal Inspiratif Pendidikan V*, No. 2, (Juli- Desember, 2016): 279-280, <https://doi.org/10.24252/ip.v5i2.3480>

Peneliti juga menemukan salah satu pendekatan yang memicu ketertarikan minat siswa untuk melakukan kegiatan belajar mengajar yakni, dengan model pembelajaran yang menggunakan tiga modalitas sekaligus yang biasa disebut dengan model VAK. VAK (Visualisasi Auditory Kinestetik) merupakan model pembelajaran yang bisa menumbuhkan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hal ini juga dikemukakan oleh trian desti elisa dkk, dalam artikelnya yang berjudul penerapan model pembelajaran VAK (visualization, auditory, kinestetik) terhadap hasil belajar ipa peserta didik kelas 4 SD negeri 147 pekanbaru yang menyatakan bahwa: pada model pembelajaran VAK, lebih menekankan pada aktivitas pembelajaran yang langsung dan menarik melalui metode visual, auditory, kinestetik. Dengan demikian kebutuhan peserta didik akan terpenuhi, sehingga mereka lebih bersemangat dalam proses belajar mengajar.<sup>31</sup>

Pengalaman yang menyenangkan ini tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, karena mereka dapat berinteraksi secara langsung dengan informasi yang diajarkan. Interaksi ini memperkuat pemahaman konsep, karena siswa terlibat aktif dalam proses belajar, sehingga informasi lebih mudah diingat dan diterapkan.

---

<sup>31</sup> Trian Desti Elisa dkk, Penerapan Model Pembelajaran VAK (visualization, auditory, kinestetik) Terhadap Hasil Belajar Ipa Peserta Didik Kelas 4 SD Negeri 147 Pekanbaru, *Jurnal Dinmika Pendidikan Dasar* 1, No. 1, (Maret 2019): 20, <http://dx.doi.org/10.30595/dinamika.v1i1.5981>



MAN Sampang merupakan madrasah aliyah yang selalu menerapkan suatu model pembelajaran yang bervariasi, salah satunya yakni model pembelajaran VAK, penerapan model VAK ini bisa dilakukan saat penjelasan materi baru, atau saat proyek dan kegiatan. Penerapan model pembelajaran VAK ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif serta efektivitas pembelajaran dengan menyesuaikan metode pengajaran dengan preferensi individu, yakni visual, auditori, dan kinestetik agar lebih menyenangkan.

Pada kelas XII Agama terdapat berbagai macam perbedaan gaya belajar pada setiap individu peserta didik. Setelah dilakukan pengamatan terhadap 22 orang siswa, terlihat bahwa terdapat 2 siswa yang lebih mengutamakan gaya belajar visual, yang lebih suka memanfaatkan gambar, grafik, dan media visual lainnya untuk memahami materi. Selain itu, 2 orang siswa dengan kecenderungan gaya belajar auditori, yang lebih nyaman mendengarkan penjelasan verbal dan berdiskusi.

Di sisi lain, ada pula 2 siswa yang mengedepankan gaya belajar kinestetik, yang penerapannya lebih efektif melalui aktivitas fisik dan pengalaman langsung. Menariknya, mayoritas siswa lainnya menunjukkan bahwa mereka perlu menggabungkan minimal dua gaya belajar untuk dapat memahami materi dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan keberagaman dalam pendekatan pembelajaran, yang sangat penting untuk dipahami oleh guru pengajar.

Pada saat penerapan model pembelajaran VAK yang dibina langsung oleh guru pengajar Al-Qur'an Hadist, pelaksanaannya terbukti sangat efektif. Dalam proses tersebut, siswa dengan kemampuan visual disugahi poster, sehingga mereka dapat dengan mudah menangkap inti materi melalui elemen visual. Selain itu, Bapak Afif menyuguhkan video yang menarik dan informatif, sehingga mereka dapat melihat konteks materi secara jelas.

Sementara itu, siswa yang lebih condong pada modalitas auditori diberikan pembacaan ayat Al-Qur'an beserta maknanya, memungkinkan mereka untuk mendengarkan dan merenungkan isi materi dengan lebih mendalam.

Untuk siswa dengan modalitas belajar kinestetik, guru memberikan pengalaman langsung, seperti praktik atau demonstrasi, yang memungkinkan mereka terlibat secara fisik dalam proses pembelajaran. Modalitas belajar yang beragam ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga menciptakan suasana kelas menjadi lebih hidup dan menarik. Dengan menerapkan model VAK secara menyeluruh, guru berhasil membangun suasana belajar yang inklusif, sehingga setiap siswa merasa dihargai serta bisa belajar dengan metode yang paling cocok dengan individu peserta didik. Hasilnya, siswa menunjukkan peningkatan minat dan motivasi, serta pengertian yang lebih mendalam terhadap pelajaran Al-Qur'an Hadist.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Faridah Mahadi, dkk, pada sebuah artikel yang berjudul "Gaya Pembelajaran: Visual, Auditori, dan

Kinestetik” yang mengemukakan bahwa: Setiap siswa memiliki pendekatan yang berbeda untuk terlibat dalam proses belajar. Setiap siswa pasti memiliki pendekatannya masing-masing untuk memahami suatu materi pembelajaran. Pendekatan yang dimiliki oleh setiap peserta didik pastinya berbeda, dan mereka memiliki caranya sendiri untuk menunjukkan pendekatan yang mereka miliki. Jika guru mampu melaksanakan aktivitas yang sejalan dengan kecenderungan siswa, ini akan memperkuat fokus dan perhatian mereka dalam pembelajaran.<sup>32</sup>

Dalam penerapannya, model VAK ini harus dilakukan satu per satu dari tiga modalitas yang ada: visual, auditori, dan kinestetik. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk mengalami masing-masing gaya belajar secara terpisah, sehingga mereka dapat memahami materi dengan metode yang paling cocok untuk mereka. Namun, pada kenyataannya, meskipun model pembelajaran ini memiliki tiga metode yang berbeda, implementasinya tetap saling terintegrasi, karena ketiganya saling berhubungan erat.

Keterkaitan ini sangat penting, karena pemahaman yang mendalam sering kali memerlukan kombinasi dari ketiga modalitas. Misalnya, siswa yang belajar melalui gambar (visual) dapat memperkuat pemahaman mereka dengan mendengarkan penjelasan (auditori) dan kemudian mengaplikasikan pengetahuan tersebut melalui praktik langsung (kinestetik). Dengan demikian, meskipun penerapan dilakukan

---

<sup>32</sup> Faridah Mahadi, dkk, “Gaya Pembelajaran: Visual, Auditori, Kinestetik”, *Journal of Humanities and Social Sciences* 4, No. 1, (April 2022): 34, <https://doi.org/10.36079/lamintang.jhass-0401.341>

secara bertahap, hasil akhirnya adalah pengalaman belajar yang holistik dan menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya proses belajar siswa tetapi juga mendorong kolaborasi antar siswa, di mana mereka saling mendukung dalam mengintegrasikan berbagai cara belajar yang berbeda.

Dalam mengimplementasikan suatu model pembelajaran, penggunaan media pendukung sangat penting. Begitu juga dengan model pembelajaran VAK, yang memerlukan media untuk memaksimalkan efektivitasnya. Media pembelajaran yang tepat tidak hanya membantu menjelaskan konsep dengan lebih jelas, namun juga menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menarik serta interaktif.

Misalnya, dalam gaya belajar visual, penggunaan poster, grafik, atau video dapat membantu siswa menangkap informasi dengan lebih baik.

Untuk gaya auditori, materi yang disampaikan melalui audio atau diskusi dapat memperkuat pemahaman. Sementara itu, bagi siswa kinestetik, alat peraga atau aktivitas praktis dapat memberikan pengalaman langsung yang memperdalam pembelajaran. Dengan memanfaatkan berbagai media, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap berbagai gaya belajar siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Ketika siswa terlibat aktif dengan materi melalui media yang sesuai, kemampuan kognitif mereka pun meningkat. Mereka menjadi lebih mampu menganalisis, mengingat, dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar secara

keseluruhan. Dengan kata lain, pemilihan media yang tepat tidak hanya mendukung berbagai gaya belajar, tetapi juga memainkan peran krusial dalam mengoptimalkan kemampuan kognitif siswa.

Pada sebuah buku yang berjudul “Media Pembelajaran di Jenjang SD” Septy menyatakan bahwa: Peran media pembelajaran tidak hanya sekadar sebagai alat bantu dalam mengajar, tetapi juga sebagai elemen penting dalam proses pembelajaran itu sendiri. Fungsi media ini sudah ditegaskan dalam penjelasan mengenai keterkaitannya dengan komponen sistem pembelajaran, yang berfungsi untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses belajar.<sup>33</sup>

Hubungan anantara model VAK dan kemampuan kognitif siswa sangat relevan dalam konteks pendidikan karena cara siswa memproses informasi dapat mempengaruhi bagaimana mereka memahami dan mengingat materi pelajaran. Dalam konteks ini kemampuan kognitif siswa yang mencakup pemahaman perhatian dan memori dapat dipengaruhi oleh gaya belajar mereka. Ini penting karena setiap siswa memiliki preferensi yang berbeda dalam cara mereka menerima dan mengolah informasi.

Hal ini selaras dengan kutipan yang dipaparkan oleh Marchella Tasya Amellina, dkk, yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran VAK Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa”, yang mengemukakan bahwa: model pembelajaran VAK adalah pendekatan yang memanfaatkan tiga

---

<sup>33</sup> Septy Nurfadhillah, “Media Pembelajaran di Jenjang SD”, Sukabumi: CV Jejak, 2021, 93

jenis gaya belajar siswa yaitu visual, auditori, dan kinestetik, untuk menghadirkan suasana pembelajaran yang nyaman dan efektif. Dengan mengintegrasikan ketiga modalitas ini, model ini bertujuan agar materi yang diajarkan oleh guru dapat dipahami dengan baik oleh seluruh siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Model ini mendorong pembelajaran yang langsung dan bebas, sehingga dapat mencapai pemahaman yang lebih baik dan pembelajaran yang lebih efektif.<sup>34</sup>

Dalam konteks ini, kemampuan kognitif siswa, yang mencakup pemahaman, perhatian, dan memori, dapat dipengaruhi secara signifikan oleh gaya belajar mereka. Misalnya, siswa yang lebih dominan dalam modalitas visual mungkin lebih mampu memahami dan mengingat materi yang disampaikan melalui gambar, diagram, atau video. Sebaliknya, siswa yang lebih cenderung auditori dapat lebih efektif ketika informasi disajikan dalam bentuk diskusi atau penjelasan verbal. Sementara itu, siswa dengan gaya kinestetik akan lebih mudah mengingat informasi ketika mereka terlibat langsung dalam aktivitas fisik atau praktek yang berkaitan dengan materi.

Waktu penerapan VAK bervariasi tergantung konteksnya bisa saja dilakukan saat penjelasan materi baru, atau saat proyek dan kegiatan. Model pembelajaran ini amat sangat mendukung siswa dalam memahami materi dengan lebih baik dan mengakomodasi berbagai gaya

---

<sup>34</sup> Marchella Tasya Amellina, dkk, Penerapan Model Pembelajaran VAK Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa, *Jurnal on Education* 05, No. 03, (Maret-April 2023): 9547, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1284>

belajar peserta didik. Dengan menerapkan model VAK, guru dapat menyesuaikan cara penyampaian informasi sesuai dengan preferensi masing-masing siswa, baik melalui visual, auditori, maupun kinestetik, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga merangsang minat dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Penggunaan model pembelajaran VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic) dapat dilakukan dengan beberapa langkah sistematis untuk mengoptimalkan pengalaman belajar. Berikut adalah tata cara penerapan model VAK:

1. Identifikasi Gaya Belajar

Langkah pertama adalah mengidentifikasi gaya belajar setiap siswa, apakah mereka lebih cenderung pada visual, auditori, atau kinestetik. Proses ini bisa dilakukan melalui pengamatan langsung atau dengan menggunakan kuesioner.

2. Rancang Rencana Pembelajaran

Setelah mengidentifikasi gaya belajar, guru harus menyusun rencana pembelajaran yang menggabungkan semua modalitas tersebut. Rencana ini harus mencakup berbagai aktivitas yang sesuai dengan setiap gaya belajar yang ada.

3. Implementasi di Kelas

Setelah itu, guru perlu melaksanakan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Proses ini mencakup penyampaian materi

dengan berbagai pendekatan untuk memastikan bahwa semua siswa ikut terlibat.

#### 4. Sesuaikan Dengan Aktifitas dan Materi

Pada tahap ini, sangat penting untuk menyesuaikan cara pengajaran dengan jenis materi yang diajarkan. Contohnya, menggunakan video untuk materi yang bersifat visual, diskusi untuk aspek auditori, dan kegiatan praktik untuk gaya kinestetik.

#### 5. Evaluasi dan Umpan Balik

Setelah pengajaran, guru perlu melakukan evaluasi untuk menilai pemahaman siswa. Umpan balik dari siswa juga penting untuk mengetahui sejauh mana metode yang diterapkan berhasil.

#### 6. Penyesuaian dan Adaptasi

Berdasarkan hasil evaluasi, guru perlu siap untuk melakukan penyesuaian dan adaptasi pada strategi pengajaran. Hal ini bertujuan agar semua siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran yang optimal sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, model pembelajaran VAK dapat diimplementasikan secara efektif, memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan sesuai dengan preferensi masing-masing siswa.

## **2. Implikasi penggunaan model pembelajaran VAK terhadap kemampuan kognitif siswa pada mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist di MAN Sampang**



Implikasi merupakan hubungan timbal balik dari suatu pengaruh atau suatu kejadian. Dalam banyak situasi, implikasi mengacu pada efek atau dampak yang mungkin dan tidak langsung tampak dari suatu tindakan atau keputusan. Artinya, implikasi sering kali melibatkan konsekuensi yang tidak selalu terlihat secara langsung tetapi mempengaruhi tetapi mempengaruhi keadaan atau hasil di masa depan.

Pada model pembelajaran, implikasi merujuk pada efek konsekuensi yang timbul dari penerapan suatu model pembelajaran dalam konteks Pendidikan. hal ini mencakup bagaimana model tersebut mempengaruhi proses pengajaran, pengalaman belajar siswa, serta hasil pembelajaran secara keseluruhan. Misalnya, penerapan model pembelajaran tertentu dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kelas, memperbaiki pemahaman konsep, dan menghasilkan pencapaian akademis yang lebih baik. Dengan memahami implikasi ini, pendidik dapat mengevaluasi efektivitas model yang digunakan dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengalaman belajar siswa.

Dengan penerapan model pembelajaran VAK ini, peserta didik dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa, meningkatkan kemampuan kognitif serta meningkatkan prestasi belajar siswa. Secara menyeluruh, model VAK membantu pendidik untuk mengakomodasikan keragaman gaya belajar siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif. Ini memungkinkan siswa

untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses belajar, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan mengingat materi yang disampaikan.

Hal ini selaras dengan kutipan yang dipaparkan oleh Rahmita Noorbati, dkk, dalam artikelnya yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Visual-Auditori-Kinestetik (VAK) Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas VII E MTSN Mullawarman Banjarmasin” yang mengemukakan bahwa: model pembelajaran VAK mengakomodasikan keragaman gaya belajar siswa. Siswa menangkap informasi yang mereka dapatkan selama proses pembelajaran melalui ketiga jenis modalitas. Walaupun salah satu modalitas lainnya tidak berharga. Ketika pembelajaran melibatkan berbagai gaya belajar atau modalitas secara bersamaan, proses belajar akan menjadi lebih aktif dan berarti bagi siswa.<sup>35</sup>

Dengan adanya hal ini guru harus memperhatikan gaya belajar dari setiap siswa. Gaya belajar disini yakni cara dari setiap individu menyerap, memproses, serta menyimpan suatu informasi. Visual (menggunakan gambar), auditori (mendengarkan dan berbicara), kinestetik (melakukan aktivitas fisik) ini merupakan model dari gaya belajar. Dengan memahami gaya belajar peserta didik, guru pasti akan

---

<sup>35</sup> Rahmita Noorbati, dkk, “Implementasi Model Pembelajaran Visual-Auditori-Kinestetik (VAK) Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas VII E MTSN Mullawarman Banjarmasin”, *Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 1, (April 2018): 113-114  
<https://repodosen.ulm.ac.id/handle/123456789/22811>

tau model pembelajaran yang akan dipilih untuk diterapkan dalam suatu kegiatan belajar mengajar.

Hal ini juga selaras dengan kutipan yang dipaparkan oleh Febi Dwi Widayanti dalam artikelnya yang berjudul “Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas” yang mengemukakan bahwa: kemampuan siswa dalam memahami dan menyerap informasi atau Pelajaran sangat bervariasi. Beberapa siswa bisa cepat, sementara yang lain mungkin sedang atau sangat lambat. Selain memiliki kecepatan belajar yang berbeda, siswa juga memproses informasi dengan cara yang beragam. Oleh karena itu, mereka sering memerlukan pendekatan yang beragam untuk memahami materi yang sama. Terdapat tiga jenis gaya belajar, yaitu: 1) gaya belajar visual, 2) gaya belajar auditori, 3) gaya belajar kinestetik.<sup>36</sup>

Dengan memahami gaya belajar dari setiap individu mahasiswa, seorang guru nantinya dapat meningkatkan pemahaman materi seorang siswa. Untuk cara mengevaluasi gaya belajar, seorang guru bisa menggunakan berbagai metode yang bisa dilakukan. Cara mengevaluasi gaya belajar dapat dilakukan melalui berbagai metode. Misalnya, pengajar Al-Qur'an Hadist di MAN Sampang tidak hanya memberikan lembar ujian untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan pemahaman materi seorang peserta didik, tetapi juga mengamati aktivitas belajar mereka. Dengan memperhatikan modalitas siswa yang berbeda-beda, apakah mereka lebih responsif terhadap visual, auditori, atau kinestetik,

---

<sup>36</sup> Febi Dwi Widayanti, S.Pd, M.Pd, “Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas”, *Erudio Journal of Education Innovation* 2, No. 1, (Desember 2013): 9

guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan mendalam.

Apabila seorang guru sudah mengetahui tingkat keberhasilan siswa, maka guru tersebut dapat lebih mudah mengukur kemampuan siswa yang memiliki modalitas belajar yang berbeda. Dengan wawasan yang mendalam mengenai gaya belajar masing-masing siswa, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dan evaluasi yang digunakan. Dengan ini, guru dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan setiap individu, sehingga hasil pembelajaran dapat lebih maksimal.

Pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist yang diampu oleh Bapak Afiful Amin, S.Pd.I di kelas XII Agama, cara mengukur gaya belajar siswa dengan modalitas yang berbeda tentu memerlukan pendekatan yang bervariasi. Pada siswa yang memiliki modalitas belajar visual, Bapak Afiful menggunakan pembuatan poster sebagai salah satu metode pengajaran. Dengan meminta siswa untuk membuat poster, beliau dapat mengevaluasi pemahaman mereka melalui kemampuan menjelaskan konten yang ada di poster tersebut. Jika peserta didik mampu mendeskripsikan dengan jelas dan detail tanpa perlu dijelaskan terlebih dahulu, itu menunjukkan bahwa mereka telah memahami materi dengan baik.

Sedangkan bagi siswa yang memiliki modalitas belajar auditori, Bapak Afiful mengukur pemahaman mereka melalui diskusi kelompok dan sesi tanya jawab, serta menggali pemahaman terkait ayat Al-Qur'an

yang sudah dipaparkan. Untuk modalitas kinestetik, beliau mengadopsi pendekatan proyek kelompok, menggunakan alat peraga, dan melibatkan siswa dalam pengalaman langsung. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung yang memperdalam pemahaman mereka. Pendekatan yang beragam ini memastikan bahwa setiap siswa, terlepas dari gaya belajar mereka, dapat terlibat secara aktif dan mendapatkan manfaat maksimal dari pembelajaran.

Dari hasil observasi di MAN Sampang peneliti menemukan bahwa pengajaran Al-Qur'an Hadist melalui penerapan model pembelajaran VAK sangat efektif dan menarik minat siswa dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran khususnya pada mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist. Hal ini sangat menguntungkan siswa, karena perhatiannya mulai fokus pada materi yang disajikan oleh guru pengajar. Dengan meningkatnya minat dan fokus siswa, proses pembelajaran dapat berjalan lebih lancar dan hasil belajar pun berpotensi meningkat. Selain itu, peneliti juga menemukan bentuk evaluasi dan cara mengukur gaya belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di kelas XII Agama.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas XII Agama, A. Putra Alfin yang menyatakan bahwa penerapan suatu model pembelajaran apalagi dalam mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist yang siswa perlukan yakni 40% materi dan 60% praktek agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru. Serta bentuk

keberhasilannya dapat dilihat salah satunya yakni berubahnya hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Hal ini selaras dengan kutipan yang dipaparkan oleh Aprilia Rahmayani dalam suatu artikel yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Menggunakan Media Video Terhadap Hasil Belajar Siswa” yang menyatakan bahwa: keberhasilan proses kegiatan pembelajaran dapat diukur melalui hasil belajar siswa. Nilai hasil belajar berfungsi sebagai indicator kinerja seorang guru dalam proses pembelajaran dan juga sebagai indicator keberhasilan siswa dalam kegiatan pembelajaran.<sup>37</sup>

Model VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) memang model yang memiliki banyak kelebihan seperti yang sudah dijelaskan di atas. Namun, meski model ini memiliki banyak kelebihan, model ini juga memiliki beberapa kekurangan. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas XII Agama, Fikri Hadi menyatakan bahwa tidak banyak siswa di kelas XII Agama dapat mengakomodasikan ketiga gaya belajar tersebut secara bersamaan, yang akhirnya membuat peserta didik kesusahan untuk memahami materi dan memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan preferensi mereka. Namun, dengan kekurangan ini bukan berarti membuat guru pengajar kewalahan dan tidak menggunakan mode pembelajaran VAK lagi.

---

<sup>37</sup> Aprilia Rahmayani, “Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Menggunakan Media Video Terhadap Hasil Belajar Siswa”, *Jurnal Pendidikan* 04, No. 01, (2019): 59, <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p59-62>

Model pembelajaran VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic) menawarkan pendekatan yang bervariasi utamanya dalam mengajarkan mata pelajaran Al-Qur'an Hadist. Implikasi dari penggunaan model ini yakni peningkatan keterlibatan siswa melalui pemanfaatan gaya belajar yang berbeda-beda. Dengan memadukan metode visual, auditori, dan kinestetik, siswa dapat memahami dengan mengingat materi lebih baik. Pendekatan ini dapat membantu mengakomodasi berbagai preferensi belajar dan meningkatkan pemahaman serta retensi informasi terkait ajaran Al-Qur'an dan Hadist secara lebih efektif.

Implikasi dari penerapan model VAK ini sangat luas. Dengan memanfaatkan berbagai gaya belajar, siswa menjadi lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan memadukan ketiga metode ini, siswa tidak hanya diharapkan untuk memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga untuk mengingat informasi tersebut dengan lebih efektif.

Selain itu, model pembelajaran VAK juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri di kelas yang beragam dengan siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda. Ini membuat proses pembelajaran lebih efisien dan menyenangkan, yang nantinya bisa meningkatkan dorongan dan minat siswa terhadap pelajaran Al-Qur'an dan Hadist.